

POLA KOMUNIKASI BUDAYA ANTARETNIS DI INDONESIA

Heddy Shri Ahimsa-Putra*)

Sebagaimana telah kita ketahui, komunikasi -apa pun definisi kita untuk istilah asing ini- merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi sulit kita bayangkan bahwa akan ada kehidupan manusia berupa masyarakat, atau akan muncul kebudayaan dan peradaban sebagaimana kita kenal sekarang. Di lain pihak komunikasi itu sendiri juga berlangsung dalam kerangka suatu sistem budaya tertentu, dan karena itu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan tempat proses komunikasi tersebut berlangsung (cf.Hall and Whyte,1966).

Sebagai proses yang terjadi berulang kali, komunikasi dengan sendirinya akan memiliki pola tertentu, dan pola komunikasi dengan menggunakan sa-rana tertentu dapat berbeda antara budaya satu dengan budaya yang lain. Adanya pola dan sarana komunikasi yang berbeda antara budaya satu dengan yang lain tentu akan menimbulkan masalah tersendiri ketika pendukung ke-budayaan yang berlainan bertemu dan berusaha untuk melakukan komunikasi (Leach, 1976). Ketidaktahuan salah satu pihak tentang budaya pihak yang lain akan dapat menimbulkan salah faham, yang pada akhirnya dapat menja-di salah satu pemicu terjadinya konflik antar pendukung kebudayaan atau antarkelompok, komunitas, atau suku.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang begitu majemuk kebudayaannya, dan dalam beberapa tahun terakhir ini banyak sekali menyaksikan konflik fisik antarkelompok dengan korban hingga ratusan orang, maka pe-

mahaman tentang pola-pola komunikasi antarsuku atau dalam sukubangsa itu sendiri menjadi hal yang penting untuk disimak dengan lebih teliti, untuk dipahami dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang tepat men-

*) Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

genai pola komunikasi ini kesalahanpahaman yang mungkin timbul karena adanya salah tafsir dapat dihindari, sehingga konflik yang mungkin timbulpun dapat diperkecil kemungkinannya.

Dalam tulisan ini akan diuraikan secara singkat berbagai pola komunikasi budaya yang ada dalam kehidupan manusia. Tentu saja tidak semua pola komunikasi akan dicakup di sini karena terbatasnya ruang. Beberapa pola komunikasi yang dibahas di sini diharapkan akan dapat menambah pemahaman kita proses-proses komunikasi dalam masyarakat Indonesia yang begitu majemuk sistem sosial dan budayanya.

Komunikasi Budaya: Sebuah Konseptualisasi

Secara sederhana komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan atau keterangan dari satu pihak (individu) atau ke pihak (individu) lain dengan menggunakan sarana atau wahana tertentu (cf. Cherry, 1966). Wahana ini bisa berupa suara (yang keluar dari mulut), bunyi, gerak, gambar dan sebagainya. Sebagai pembawa pesan, wahana merupakan tanda atau simbol (lambang), dan pesannya adalah makna dari simbol tersebut. Dengan demikian komunikasi ada-

lah sebuah proses penyampaian pesan lewat suatu wahana atau simbol, dari satu pihak ke pihak yang lain

a. Manusia, Simbol dan Kebudayaan

Seorang ahli filsafat ternama, Ernst Cassirer (1945), dan beberapa ahli antropologi seperti Clifford Geertz (1973) dan Roger Keesing (1992), berpendapat bahwa satu ciri yang sangat penting dari manusia adalah kemampuannya melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai macam sarana, seperti misalnya suara, bunyi, gerak dan sebagainya, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi terciptalah, terbangunlah, kehidupan sosial dan akhirnya juga kebudayaan. Ini berarti bahwa komunikasi antarindividu merupakan dasar dari kehidupan. Lantas, apa dasar bagi berlangsungnya komunikasi ini? Tidak lain adalah: tanda dan simbol.

Apa yang dimaksud dengan 'tanda' dan 'simbol'? Seperti halnya konsep kebudayaan, istilah tanda dan simbol juga telah didefinisikan dengan berbagai cara dan dari berbagai sudut pandang. Di sini secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang dimaknai, sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain

lagi; sedang tanda adalah segala sesuatu yang dimaknai, namun di sini "makna" tersebut bukanlah apa yang diacunya, tetapi sesuatu yang lain lagi. Makna tanda adalah 'fungsi'nya dalam suatu sistem tertentu. Sebagai contoh misalnya fonem /t/ dan /th/. Kedua fonem ini merupakan tanda, bukan simbol, akan tetapi dua fonem ini dalam konteks tertentu -yakni konteks bahasa Jawa- turut membedakan makna acuan, atau makna simbolisnya. Kita ambil misalnya saja kata /kutuk/ dan /kuthuk/. Perbedaan antara kata ini hanya terletak pada fonem /t/ dan /th/, tetapi acuannya sudah sangat jauh berbeda. /Kutuk/ dalam bahasa Jawa mengacu pada sejenis ikan kecil hidup di sungai, sedang /kuthuk/ mengacu pada anak ayam. Di sini fonem /t/ dan /th/ tidak mempunyai acuan, tetapi perbedaan antara dua tanda ini bermakna, bernilai, atau operasional, karena dengan perbedaan tersebut makna kata /ku-tuk/ dan /ku-thuk/ menjadi berbeda.

Dalam hal ini perlu diingat bahwa perbedaan antar tanda dan simbol hanya 'berarti' dalam konteks tertentu. Perbedaan antara fonem /t/ dan /th/ misalnya, hanya berarti dalam konteks bahasa Jawa, dimana memang fonem /th/ sangat bernilai. Lain misalnya dengan bahasa Bali.

Dalam bahasa ini perbedaan antara fonem /th/ dan /t/ tidak penting karena dalam bahasa Bali tidak ada fonem /t/. Bagi orang Bali tidak ada perbedaan yang penting antara /batuk/ dan /bathuk/, sedang bagi orang Jawa dua kata ini jelas menunjuk pada dua hal berbeda. Demikian juga kata /soto/ dan /sotho/.

Perbedaan lain antara tanda dan simbol adalah kalau makna atau acuan sebuah simbol umumnya diketahui, disadari, sehingga dapat dinyatakan secara eksplisit, tidak demikian halnya dengan 'makna' atau 'nilai' tanda. Makna tanda ini lebih bersifat nirsadar atau tidak disadari. Orang Jawa yang tidak belajar ilmu bahasa misalnya tidak akan dapat menjelaskan perbedaan 'nilai' fonem /t/ dan /th/, walaupun mereka mengetahui dengan baik perbedaan makna yang diacu oleh kata-kata yang menggunakan dua fonem tersebut, seperti perbedaan antara /soto/ dengan /sotho/ dan /kutuk/ dengan /kuthuk/.

Atas dasar paparan di atas kita dapat mengatakan bahwa salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuannya melakukan pemaknaan, baik secara sadar ataupun tidak. Pemaknaan merupakan sebuah proses yang membutuhkan kemampuan in-

telektual atau kemampuan otak tertentu, dan kemampuan semacam ini ternyata hanya pada manusia. Dengan kemampuan ini manusia dapat melakukan simbolisasi, pelambangan dan penandaan. Dalam hal ini perlu dibedakan antara pemaknaan yang disadari dan tidak disadari (nirsadar).

Pemaknaan yang nirsadar merupakan pemaknaan atas tanda-tanda, dan isi serta struktur pemaknaan ini boleh dikatakan universal; sama untuk semua manusia. Kemampuan untuk melakukan pemaknaan yang semacam ini bersifat genetis, artinya diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi. Sebagai contoh adalah kemampuan menggunakan bahasa, yang bersumber pada kemampuan memaknai tanda, membedakan tanda yang satu dengan tanda yang lain. Kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa ini bersifat genetis, sehingga setiap manusia yang dilahirkan normal akan dapat menggunakan bahasa tersebut jika dia hidup dalam suatu masyarakat.

Lain halnya dengan pemaknaan yang bersifat disadari, yang terjadi pada simbol. Isi pemaknaan ini berbeda antara masyarakat, komunitas, kelompok satu dengan yang lain, bahkan juga berbeda pada tingkat individu.

Di sini kita menemukan makna yang bersifat individual dan kolektif. Makna kolektif terbentuk ketika hasil pemaknaan individu satu dengan yang lain mempunyai kesamaan-kesamaan atau hasil pemaknaan individu tersebut disampaikan pada yang lain dan kemudian diterima. Di sini makna tersebut menjadi bersifat intersubjektif. Ini berbeda dengan makna individual, yang dimiliki hanya oleh tertentu saja. Dalam kehidupan sehari-hari makna-makna ini ada yang sangat individual, ada pula yang sangat sosial.

Dari uraian di atas kita dapat mengatakan bahwa suatu tanda atau simbol pada dasarnya memiliki dua aspek atau sisi, yakni: sisi penanda dan tinanda, serta sisi lambang dan linambang atau yang dilambangkan. Lambang misalnya adalah bunyi 'kutuk' yang keluar dari mulut kita, linambangnya adalah suatu gambaran, citra, atau ide 'sejenis ikan yang hidup di sungai', yang ada dalam pikiran kita. Demikian juga halnya dengan tanda (*sign*). Menurut de Saussure (1959), setiap tanda memiliki dua sisi, yakni sisi penanda (*signifier*) dan sisi tinanda (*signified*). Dengan hadirnya simbol dan tanda sebagai dasar bagi terbangunnya kebudayaan, maka konsepsi kita tentang manusia dan kebudayaan harus sesuai dengan

pandangan tersebut. Oleh karena itu, kita boleh sependapat dengan Cassirer (1945) yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah *animal symbolicum*, yakni makhluk yang secara biologis tergolong hewan menyusui, berdarah panas, dan memakan segala, namun secara kualitatif berbeda dengan hewan-hewan lainnya karena kemampuannya melakukan pemaknaan, mampu menggunakan, mengembangkan, menciptakan tanda serta simbol untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan keinginan-keinginan mereka kepada manusia yang lain.

Berdasarkan konsepsi bahwa (1) manusia adalah makhluk yang mampu melakukan pemaknaan, mampu memberikan makna terhadap segala sesuatu dalam kehidupannya; (2) tanda dan simbol merupakan wahana komunikasi, wahana untuk menyampaikan pemaknaan-pemaknaan tersebut, dan (3) komunikasi adalah dasar bagi terbentuknya masyarakat dan kebudayaan dalam kehidupan manusia, maka kebudayaan manusia pada dasarnya adalah keseluruhan tanda dan simbol yang digunakan oleh manusia untuk melanggengkan keturunannya, untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang diperoleh dalam kehidupannya sebagai war-

ga suatu masyarakat atau komunitas, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Perlu ditekankan di sini bahwa jika kita berbicara tentang tanda dan simbol maka kita sebenarnya juga berbicara tentang tanda atau simbol dan maknanya, karena pengertian tanda dan simbol mencakup dua aspek tersebut (yi. simbol dan makna). Simbol atau tanda ini dapat berupa (1) hal-hal yang abstrak seperti ide, pengetahuan, nilai-nilai, dan aturan, yang tidak dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia; dapat pula berupa (2) hal-hal yang agak, atau tidak sepenuhnya abstrak, seperti misalnya perilaku dan tindakan; atau berupa (3) hal-hal yang sangat kongkrit dan empiris seperti misalnya meja, kursi, buku, gelas, cangkir, dan seterusnya, yang semuanya merupakan hasil perilaku dan tindakan manusia.

b. Komunikasi Simbolik: Searah dan Dua Arah

Dalam kehidupan sehari-hari proses komunikasi pada mulanya berjalan searah, dan tidak sedikit fenomena sosial budaya yang merupakan sebuah upaya untuk menyampaikan pesan yang bersifat searah. Misalnya saja, seorang pelukis, penari, atau pematung menyampaikan

ide-ide, perasaan atau pandangannya, kepada masyarakat luas melalui pameran lukisan, patung atau pementasan tarian. Di sini masyarakat hanya menjadi penonton dan penikmat berbagai tanda dan simbol yang dimanfaatkan oleh si seniman untuk menyampaikan pesannya. Di situ tidak terjadi dialog. Kalau toh terjadi dialog, hal itu mungkin berlangsung setelah pertunjukan. Oleh karena tidak ada dialog, maka berbagai macam pesan yang ingin disampaikan belum tentu seluruhnya tertangkap atau dimengerti, apalagi orang belum tentu mampu memahami berbagai macam tanda dan simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut, mengingat tanda dan simbol ini pemaknaannya seringkali bersifat sangat pribadi, dan tidak semua mengetahui makna-makna yang sangat pribadi tersebut.

Jika pesan yang disampaikan lewat berbagai tanda dan simbol ini kemudian dimengerti dan memperoleh tanggapan, yang kemudian ditanggapi lagi, maka di situ telah terjadi komunikasi dua arah. Inilah yang biasa kita kata-kata sebagai dialog yang "sebenarnya". Di sini wahana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dapat dimengerti maknanya oleh pihak penerima sebagaimana yang diinginkan

oleh si pengirim pesan. Komunikasi dua arah yang berjalan dengan lancar biasanya didasarkan atas adanya pengetahuan atau kerangka pemaknaan tanda dan simbol yang kurang lebih sama, yang berarti juga karena adanya "kebudayaan" yang dimiliki bersama oleh kedua belah pihak.

c. Salah komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari proses komunikasi ini tidak selalu berjalan lancar karena kenyataannya tidak ada kerangka pemaknaan yang sepenuhnya sama antara satu pihak dengan pihak yang lain. Selain itu, berbagai gangguan juga muncul dalam proses komunikasi ini. Akibat gangguan ini bisa terjadi pesan yang ingin disampaikan tidak diterima; atau pesan tersebut diterima tetapi tidak lengkap sehingga maknanya tidak jelas; atau pesan dapat diterima lengkap tetapi ditafsirkan berbeda; atau pesan tersebut berhasil diterima dengan baik, tetapi dengan disalahtafsirkan. Oleh karena itu, penyampaian pesan kadang-kadang harus diulang beberapa kali agar tidak terjadi salah komunikasi atau salah tafsir atas tanda dan simbol yang digunakan dalam komunikasi tersebut (cf. Cherry).

Salah komunikasi ini lebih besar kemungkinannya terjadi pada interaksi yang berlangsung

antarindividu dengan latarbelakang kebudayaan yang berbeda karena, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, proses pemaknaan dan kerangka pemikiran yang digunakan sangat dipengaruhi atau dibentuk oleh kebudayaan dari mana seorang individu berasal (cf. Leach, 1976). Perbedaan kerangka pemaknaan dapat membuat tanda dan simbol yang sama dimaknai dengan sangat berbeda. Di sini salah faham mudah sekali terjadi. Jika hanya menimbulkan berbagai salah pengertian yang dianggap lucu saja salah komunikasi ini tidak akan menjadi masalah besar. Kenyataannya, berbagai salah pengertian ini kemudian menimbulkan ketersinggungan dan malu di pihak yang lain, sehingga salah komunikasi tersebut menjadi pemicu terjadinya konflik antarkelompok, komunitas, atau suku.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari ratusan sukubangsa tentu menyimpan potensi konflik yang berakar pada berbagai salah faham yang mungkin muncul dari interaksi antarwarga komunitas, pemeluk agama, atau suku-bangsa yang berbeda. Dalam situasi semacam ini pemahaman atas berbagai macam bentuk komunikasi simbolik serta makna-makna simbol yang penting bagi suatu masyarakat, komunitas, atau sukubangsa,

merupakan salah satu modal penting untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik.

Wahana Komunikasi Budaya Antaretnis

Komunikasi selalu disampaikan melalui tanda dan simbol, dan dalam kehidupan sehari-hari wujud tanda serta simbol ini dapat berupa: gerak atau perilaku, bunyi, gambar, benda, cahaya atau suara.

a. Komunikasi Lewat Gerak Tubuh

Komunikasi lewat gerak bagian tertentu dari tubuh merupakan salah satu komunikasi yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Di kalangan mereka tidak mengalami cacat pendengaran komunikasi dengan menggunakan gerak ini hanya merupakan tambahan. Artinya, berbagai gerak yang diwujudkan pada saat berkomunikasi biasanya hanya untuk memberi tekanan atau memperjelas pesan yang disampaikan melalui sistem tanda dan simbol yang lain, yaitu suara. Akan tetapi di kalangan para tunarungu yang tidak dapat menangkap tanda simbol berupa suara dengan baik, komunikasi melalui gerak merupakan hal sangat penting. Tanpa gerak dan tanpa melihat, mereka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Dalam hal ini gerak sebagai sistem tanda dan simbol memiliki kelemahan dibandingkan dengan suara, karena untuk dapat mengetahui gerak ini orang harus secara langsung melihat gerakan-gerakan tersebut. Ini berarti bahwa proses komunikasi yang terjadi di antara dua pihak yang normal alat penglihatannya keduanya harus saling berhadapan, agar masing-masing dapat saling menyaksikan gerak yang diwujudkan oleh yang lain dan memaknainya. Kelemahan ini membuat gerak sebagai wahana komunikasi tidak atau kurang begitu berkembang dibandingkan wahana suara atau gambar. Meskipun demikian, gerak tetap merupakan salah satu wahana komunikasi antarmanusia yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman atas makna yang diberikan terhadap gerak-gerak ini serta cara penyampaian atau penggunaannya juga tetap merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

b. Komunikasi Lewat Bunyi

Gerak sebagai wahana komunikasi memiliki keterbatasan karena dia harus dilihat. Akibatnya, komunikasi antar mereka yang tidak bisa saling berhadapan atau saling menatap tidak dapat dilakukan dengan menggunakan wahana tersebut. Oleh

karena itu perlu dicari wahana lain yang lebih sesuai, dan bunyi adalah salah satunya.

Bunyi ini bisa diperoleh dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang termudah adalah dengan memukul-mukul benda tertentu, sehingga menghasilkan bunyi, seperti yang dilakukan oleh para peronda malam di kampung-kampung. Bunyi ini dibuat sedemikian rupa sehingga bervariasi, dan variasi tertentu mengandung pesan tertentu. Hal semacam itu kita temukan misalnya di kalangan penduduk pedesaan Jawa, yang biasanya mempunyai *kentongan* untuk menyampaikan informasi tertentu. Alat yang terbuat dari bambu atau kayu ini -terutama yang berada di kantor atau di rumah kepala desa- tidak boleh sembarangan dipukul oleh setiap orang sebab pukulan-pukulan tertentu mempunyai makna tertentu, sehingga kalau dipukul seenaknya akan dapat menimbulkan salah informasi dan salah pengertian di kalangan penduduk. Umumnya penduduk desa mempunyai kesepakatan bahwa kalau terdengar bunyi yang dipukul dengan cara tertentu, yang menghasilkan kombinasi pukulan tertentu, hal itu berarti mereka disuruh berkumpul di balai desa atau di rumah kepala desa untuk membicarakan suatu hal yang penting. Contoh yang

lain adalah komunikasi lewat klakson mobil.

Bunyi sebagai wahana komunikasi memiliki beberapa kelebihan dibandingkan gerak, karena keras lemahnya dapat diatur sedemikian rupa. Selain itu, dengan menggunakan bunyi mereka yang ingin berkomunikasi tidak harus saling melihat. Tanda bahaya yang disampaikan lewat kentong misalnya dapat terdengar hingga beberapa kilometer di malam yang sunyi dan orang mengetahui bahaya ini tanpa harus dengan melihat sendiri orang yang memukul kentong. Namun, di samping kelebihan tersebut komunikasi dengan menggunakan bunyi juga mempunyai banyak kelemahan karena pesan yang ingin di-sampaikan menjadi sangat terbatas. Kombinasi bunyi itu sendiri tidak memungkinkan orang dapat menyampaikan pesan yang rumit. Selain itu, komunikasi melalui bunyi memerlukan benda tertentu untuk dipukul, sehingga menjadi tidak sangat strategis jika yang akan berkomunikasi sudah saling berhadapan. Oleh karena itu komunikasi melalui bunyi hanya cocok untuk kebutuhan tertentu saja.

c. Komunikasi Lewat Gambar

Yang dimaksud dengan gambar di sini sebenarnya bisa juga termasuk tulisan namun di sini

dibedakan, karena gambar melambangkan hal yang berbeda dengan tulisan. Gambar adalah kumpulan goresan-goresan di atas kulit, kertas, kain, batu, atau benda-benda lain dan goresan-goresan ini melambangkan sesuatu, atau menyampaikan pesan tertentu. Dibanding dengan wahana komunikasi yang lain gambar dapat menyampaikan pesan melalui kurun-kurun waktu yang berbeda, dan dapat dikirim atau dibawa ke tempat lain yang sangat jauh. Sebuah gambar yang dipahat pada sebuah batu misalnya dapat bertahan bertahun-tahun, bahkan ratusan tahun, sehingga gambar tersebut kemudian dapat diketahui oleh masyarakat yang lain lagi. Berbeda halnya dengan wahana seperti gerak dan bunyi, yang hanya dapat dimunculkan sekali saja. Jika pesan ingin diketahui lagi, bunyi atau gerak tersebut harus diulang lagi. Kelemahan semacam ini tidak terdapat dalam wahana komunikasi berupa gambar. Selama gambar tersebut tidak hilang maka dia dapat dilihat kembali, diteliti lagi berulang kali. Di samping kelebihan ini gambar sebagai alat komunikasi juga memiliki kelemahan.

Sebuah gambar tidak selalu dapat menyampaikan seluruh pesan yang ingin disampaikan, karena banyak hal yang tidak selalu dapat digambarkan. Ba-

gaimana misalnya kita akan melukiskan perasaan yang berkecamuk di hati melalui gambar? Bahkan seorang pelukis yang begitu piawai belum tentu mampu melakukannya. Oleh karena itu dalam komunikasi dengan menggunakan gambar hanya hal-hal yang sangat penting atau pokok saja yang biasanya disampaikan. Semakin rumit gambar tersebut biasanya juga akan semakin sulit memahaminya sehingga tafsir atas gambar tersebut juga semakin besar kemungkinannya untuk meleset. Kesalahan interpretasi sangat mudah terjadi di sini. Terutama jika jarak kebudayaan antara pengirim pesan dengan penerimanya begitu jauh. Akibatnya pesan yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik.

d. Komunikasi Lewat Benda

Berbagai benda di sekeliling kita juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Komunikasi antarindividu juga dapat dilakukan melalui benda tertentu, meskipun ini lebih terbatas lagi sifatnya, karena pemahaman terhadap benda ini bisa lebih luwes lagi, lebih terbuka. Seseorang yang mengenakan pakaian tertentu misalnya, dapat ditafsirkan sebagai seorang yang 'tahu aturan' tetapi tafsir semacam ini tentu sangat ring-

kih karena 'tahu aturan' itu sendiri sangat luas artinya dan belum tentu orang yang bersangkutan bermaksud mengatakan demikian.

Seorang Jawa juga dapat mengatakan bahwa dirinya adalah seorang bangsawan dan ingin diperlakukan demikian, ketika dia membangun rumahnya dengan bentuk tipe joglo misalnya. Bisa juga dia melakukannya dengan cara membuat rumah panggung yang besar dengan tiang utama berjumlah delapan atau dua belas dan sambulayang tiga atau empat tingkat, kalau dia seorang Bugis atau Makassar. Oleh karena pelambangannya yang sangat kasar, maka benda-benda sebagai wahana penyampaian pesan juga terbatas kemampuannya. Selain itu, karena benda-benda dapat ditafsirkan lebih terbuka, maka kemungkinan salah tafsir menjadi lebih besar. Dengan keterbatasan ini maka benda-benda juga hanya digunakan sebagai wahana komunikasi secara terbatas, dan umumnya lebih banyak digunakan sebagai tanda-tanda daripada sebagai lambang atau simbol.

e. Komunikasi Lewat Cahaya

Wahana lain yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi adalah cahaya. Semenjak diketemukannya listrik yang

dapat menghasilkan cahaya, wahana ini kemudian banyak digunakan karena beberapa kelebihannya dibanding wahana komunikasi yang lain, terutama jika komunikasi tersebut dilakukan malam hari. Sayangnya wahana juga memiliki kelemahan jika harus digunakan di tengah cuaca yang buruk di lautan misalnya. Dalam situasi seperti ini cahaya masih memiliki kelebihan karena dia dapat dilihat dari tempat yang sangat jauh. Di tengah malam yang gelap gulita serta cuaca yang buruk, cahaya ini mungkin tidak sangat terganggu sejauh dia tidak terhalang oleh sesuatu. Dengan mematikan dan menghidupkan cahaya ini dalam kombinasi sedemikian rupa, pesan tertentu yang disampaikan akan dapat dimengerti oleh mereka yang melihat cahaya tersebut.

Di samping kelebihannya, cahaya juga memiliki kelemahan. Jika antara pengirim pesan dengan penerima terdapat benda tertentu yang menghalangi jalannya cahaya tersebut, cahaya sudah tidak lagi dapat digunakan untuk menyampaikan. Oleh karena cahaya ini umumnya hanya efektif di malam hari, maka wahana juga banyak digunakan pada malam hari saja. Di siang hari efektivitas cahaya sebagai sarana komunikasi sangat menurun karena cahaya tersebut tidak

lagi kelihatan mencolok atau jelas.

Selain itu, seperti halnya bunyi dan benda, cahaya juga kurang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang rumit. Semakin rumit pesan yang disampaikan, akan semakin lama proses komunikasinya, sehingga effisiensinya juga menurun.

f. Komunikasi Lewat Huruf/Tulisan

Berbagai macam huruf yang kita kenal pada umumnya adalah garis-garis yang melambangkan bunyi tertentu yang dapat kita ucapkan. Dengan demikian sistem huruf atau tulisan merupakan sebuah sistem simbol yang lebih ketat atau sempit dibanding yang lain, namun karena kesempitannya ini pula maka tulisan rupanya menjadi lebih efektif untuk menyampaikan pesan. Tulisan dapat melambangkan suara yang dapat diucapkan oleh manusia dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan juga menjadi lebih jelas. Kemungkinan terjadinya salah tafsir atas pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan wahana berupa gambar.

Selain itu, sebagai wahana komunikasi tulisan juga memiliki kelebihan seperti yang ada pada gambar. Tidak mengherankan jika tulisan ini kemudian sangat

banyak digunakan dalam kehidupan manusia untuk melakukan komunikasi. Kekurangannya adalah bahwa tulisan ini harus dapat dilihat dan harus digoreskan pada sesuatu (kecuali kalau kita menggunakan komputer), sehingga komunikasi dengan menggunakan wahana ini tidak dapat berlangsung dengan sangat cepat, sebagaimana halnya melalui suara. Untuk mengatasi kendala ini dibutuhkan sebuah wahana komunikasi yang lain, dan dalam hal ini suaralah yang dapat mengatasi kelemahan tersebut.

g. Komunikasi Lewat Suara

Yang dimaksud dengan suara adalah bunyi yang dapat dihasilkan oleh manusia lewat organ mulut dan tenggorokannya. Sarana komunikasi ini merupakan sarana yang paling efektif karena peralatan untuk memproduksinya ada pada diri manusia itu sendiri. Peralatan tersebut adalah bagian dari tubuhnya. Untuk menghasilkan suara ini dibutuhkan tenaga yang tidak sangat banyak dibandingkan upaya menghasilkan gerak untuk menyatakan sesuatu. Dengan memanipulasi organ mulut dan tenggorokan sedemikian rupa berbagai kombinasi bunyi yang melambangkan pesan-pesan atau ide tertentu dapat dihasilkan dan langsung disampaikan

kepada orang lain. Dengan kemampuan semacam ini manusia dapat melakukan komunikasi dengan cepat dan sangat mudah. Kehidupan sehari-hari manusia pada dasarnya terbangun dari kemampuan untuk menggunakan suara ini dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan wahana ini alat pendengaran dan organ mulut yang digunakan harus tidak sangat cacat. Cacat serius pada organ pendengaran dan alat memproduksi suara akan sangat mengurangi kemampuan orang menggunakan wahana suara dalam berkomunikasi.

Di samping kelebihan-kelebihan tersebut, komunikasi melalui suara juga memiliki beberapa kelemahan. Misalnya, pesan yang ingin disampaikan hanya dapat muncul sesaat (kecuali sekarang ini, karena sudah ada teknologi perekaman suara yang sangat canggih), dan setelah itu hilang. Oleh karena itu untuk menyimpan pesan ini dibutuhkan peralatan tertentu atau wahana simbolik lainnya, yaitu tulisan di atas. Kini dengan telah dike-temukannya alat perekam suara kelemahan tersebut telah sedikit teratasi. Meskipun demikian, hal itu tidak membuat wahana komunikasi berupa tulisan ataupun lainnya kemudian berkurang peranannya.

Komunikasi Simbolik Antar- etnis

Jika kebudayaan diartikan sebagai perangkat tanda dan simbol yang diperoleh manusia lewat proses sosialisasinya sebagai warga masyarakat, serta digunakannya untuk menafsirkan lingkungan yang dihadapi dan membimbingnya mewujudkan perilaku yang tepat terhadap lingkungan tersebut, maka setiap komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan komunikasi simbolik dan komunikasi budaya, karena proses komunikasi tersebut sedikit banyak menceritakan juga budaya-budaya individu-individu yang saling berinteraksi.

Ketika kita mendengar dua orang saling menyapa dan kemudian berbicara dalam bahasa Batak, maka kalau kita orang Batak atau orang yang mengerti bahasa Batak, kita akan memahami pembicaraan mereka menangkap pesan-pesan yang disampaikan lewat suara-suara mereka. Akan tetapi kalau kita bukan orang Batak, meskipun peristiwa tersebut tidak kita ketahui maknanya kita akan menangkap pesan yang lain, yaitu bahwa dua tersebut adalah orang-orang dari sukubangsa yang lain. Reaksi kita terhadap mereka kemudian ditentukan oleh pengetahuan kita tentang suku-sukubangsa lain. Kalau kita pernah pengalaman yang

baik, mungkin kita akan memberikan reaksi biasa-biasa, atau malah ingin berkomunikasi dengan mereka, sedang kalau kita pernah pengalaman buruk dan memiliki stereotipe negatif tentang sukubangsa lain kita mungkin akan menjauhi mereka berdua.

Dalam proses komunikasi berbagai perilaku manusia yang berpola, yakni berulang dengan bentuk yang kurang lebih sama, merupakan 'pola komunikasi'. Istilah "pola" (*pattern*) dapat berarti dua macam yakni: pola bagi (*pattern for*) dan pola dari (*pattern of*) (Keesing, 1992). "Pola dari" yang artinya 'pola dari perilaku' adalah kesamaan-kesamaan yang dapat kita lihat pada berbagai perilaku manusia yang berulang kembali, yang kemudian kita deskripsikan, paparkan atau uraikan dalam wujud kata-kata atau gambar, sedang "pola bagi" yakni 'pola bagi perilaku' adalah pengetahuan, ide, pandangan hidup, norma dan aturan yang menjadi kerangka acuan, pembimbing manusia dalam menafsirkan dan mewujudkan perilaku terhadap apa yang dihadapinya. 'Pola bagi' adalah apa yang sering dikatakan oleh ahli antropologi sebagai kebudayaan. C. Geertz menyebut 'pola' sebagai 'model', sehingga kita kenal istilah *model of* dan *model for* (Geertz, 1973).

Jika kita mengikuti pendapat Keesing di atas maka 'pola bagi komunikasi' tidak lain adalah kerangka acuan, kerangka pemikiran yang menjadi pembimbing manusia dalam melakukan komunikasi satu sama lain, sedang 'pola dari komunikasi' mereka adalah keberulangan, keteraturan yang tampak dalam perilaku-perilaku komunikatif mereka. "Pola dari" ini tidak dapat disamakan dengan "pola bagi" karena kalau pola yang pertama merupakan abstraksi kita dari sesuatu yang empiris, maka pola yang kedua umumnya kita ketahui dari keterangan informan yang kita wawancara. Meskipun demikian, pembedaan ini tidak selalu dan tidak harus sangat ketat. Kadang-kadang kita dapat pula merumuskan 'pola bagi' berdasarkan atas apa yang kita lihat, walaupun ketepatan rumusan ini umumnya tidak sangat tinggi. Bagaimanapun juga dalam memaparkan ini latar-belakang kita sebagai pengamat atau peneliti memainkan peranan yang besar dalam penafsiran dan perumusan 'pola bagi' tersebut. Yang jelas, pembedaan secara konseptual ini perlu kita lakukan agar tidak terjadi kerancuan dan kesimpangsiuran dalam analisis.

Ketika kita melakukan penelitian untuk mengetahui pola-pola komunikasi ini kita sebe-

narnya berusaha untuk mengetahui 'pola dari' dan 'pola bagi' komunikasi di antara mereka. Dalam hal ini kita perlu peka terhadap berbagai perbedaan dan persamaan yang ada dalam perilaku komunikasi ini dan dalam pengetahuan yang membimbing perilaku tersebut. Bilamana kita meneliti 'pola bagi', maka hal itu berarti kita mencoba melihat perilaku komunikasi dari 'dalam', dari sudut pandang pelaku, yang berarti pula kita berusaha mengetahui bagaimana para pelaku memaknai atau memberikan arti dan memahami proses komunikasi yang mereka hadapi dan lakukan. Sudut pandang pelaku ini tidak lain adalah pengetahuan atau 'pola bagi' yang membimbing perilakunya, yang terdiri antara lain dari: (1) kategori-kategori individu; (2) kategori kelompok; (3) kategori perilaku; (4) kategori tempat; (5) kategori waktu; (6) kategori setting sosial-budaya; (7) kategori simbol komunikasi, yang semuanya dianggap relevan dalam proses komunikasi. Kategori-kategori ini masih dapat ditambah lagi karena di kalangan kelompok atau tertentu beberapa kategori yang lain mungkin masih relevan. Selanjutnya dalam setiap kategori ini ada patokan-patokan atau kriteria yang digunakan untuk membuat kategori.

Untuk kategori individu mi-

salnya, kita dapat menemukan berbagai kriteria yang digunakan untuk membuat kategori, seperti: (1) usia atau soal senioritas; (2) jenis kelamin; (3) lapisan sosial; (4) status sosial; (5) sukubangsa; (6) agama; (7) ciri fisik, dan sebagainya. Kriteria ini seringkali dipandang relevan dalam komunikasi antara individu satu dengan yang lain. Seorang Jawa misalnya, jika dia hidup di sebuah desa di Jawa dan harus berkomunikasi dengan orang Jawa yang lain, dia pertama-tama (sadar atau tidak) membuat klasifikasi atas orang lain berdasarkan atas (1) usianya. Apakah dia lebih tua atau lebih muda daripada orang tersebut? Kemudian (2) status sosialnya, kira-kira lebih tinggi, sama atau lebih rendah? Apakah dia (3) sudah kenal dengan orang tersebut? Kalau sudah kenal, bagaimana (4) hubungannya dengannya. Berdasarkan atas jawaban-jawaban yang diperoleh dari pengetahuannya tentang orang-orang yang pernah ditemuinya, dia akan dapat menentukan bagaimana dia harus berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dia kemudian akan menggunakan bahasa Jawa yang halus, karena dia tahu orang yang dihadapinya lebih tua, dan hubungannya dengan orang tersebut tidak sangat akrab, tetapi termasuk baik. Dalam komu-

nikasi itupun pertanyaan dan pendapat yang akan dikemukakannya kemudian akan sangat banyak dipengaruhi oleh ini semua.

Berbagai kategori serta patokan yang digunakan untuk membuat kategori-kategori seperti pada contoh tersebut ada yang bersifat eksplisit, ada pula yang implisit, tetapi pada umumnya ini implisit, sehingga peneliti sendirilah yang harus merumuskan dan mendeskripsikan berbagai macam kriteria dalam komunikasi ini. Tidak jarang apa yang telah dirumuskan oleh peneliti kemudian ditolak atau tidak dianggap sepenuhnya benar oleh *tineliti* (orang-orang diteliti). Jika hal ini terjadi peneliti tidak perlu harus kemudian percaya pada pendapat *tineliti* karena mungkin sekali mereka tidak mengetahui seluruh pola komunikasi yang ada. Mereka memiliki berbagai konsep dan pandangan berbeda dan mereka juga tidak mengetahui sudut pandang peneliti.

Selanjutnya, berkenaan dengan 'pola dari' yang harus dipaparkan oleh peneliti, pemaparan ini hanya dapat dilakukan setelah peneliti melakukan pengamatan di berbagai macam setting sosial. Walaupun wawancara juga akan dapat membantu namun seringkali tidak sangat banyak, jika tidak didahului de-

ngan pengamatan. Dari berbagai macam informasi yang diperoleh seyogyanya kita kemudian memaparkan atau memetakan pola-pola komunikasi antaretnis yang ada di tempat penelitian, mulai dari komunikasi yang "lancar" atau "sangat baik", komunikasi yang "tidak lancar sama sekali", seperti misalnya adanya saling menghindari pertemuan satu pihak dengan pihak yang lain, atau konflik, yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi antaretnis.

Selain pola-pola komunikasi yang ada ini peneliti kemudian juga perlu memaparkan berbagai variabel yang kira-kira turut menentukan pola-pola komunikasi antaretnis serta variasi pola komunikasi yang terjadi, sebab setiap etnis memiliki pola komunikasi yang tidak selalu sama dengan etnis yang lain. Misalnya saja, pola komunikasi antara orang Jawa dengan orang Batak, kiranya tidak akan sama dengan pola komunikasi antara mereka dengan orang Minang, dengan orang Dayak atau antara orang Bali dengan orang Batak. Faktor apa saja yang turut mempengaruhi pola-pola tersebut, dan pada setting sosial yang mana saja berbagai komunikasi antarmereka terjadi perlu diperhatikan dan diuraikan.

Sebagai catatan perlu ditambahkan di sini bahwa pola-pola

komunikasi yang terjadi tidak dapat terlepas dari berbagai stereotipe yang ada, yang hidup dalam masyarakat atau komunitas tempat berbagai macam etnis tersebut hidup bersama. Oleh karena itu, berbagai macam stereotipe ini juga perlu dipaparkan karena walaupun sifatnya memang subyektif, namun hal-hal yang subyektif inilah yang justru sangat penting karena sangat menentukan proses-proses komunikasi yang terjadi. Stereotipe etnik satu tentang etnik yang lain seringkali muncul dalam berbagai macam lelucon, dan lelucon rakyat yang merupakan bagian dari ini kehidupan sosial ini tidak kalah pentingnya untuk dicatat dan diperhatikan. Demikian pula halnya dengan kategori-kategori individu; kategori-kategori kelompok; simbol dan pola komunikasi antaretnis; kategori kategori tempat dan waktu, serta kategori setting sosial-budaya.

Kehidupan manusia di masa kini sudah sangat dipermudah oleh berbagai teknologi canggih yang telah berhasil dibuat oleh manusia. Dengan teknologi tersebut berbagai kendala yang semula ada pada berbagai wahana komunikasi kini berhasil dikurangi. Akan tetapi, itu semua hanya merupakan alat bantu bagi upaya manusia menyampaikan pesan-pesan dari satu in-

dividu ke individu lain. Inti yang penting dari semuanya itu pada akhirnya adalah pesan yang ingin disampaikan itu sendiri. Apakah berhasil diterima dan dipahami dengan baik atau tidak? Berbagai peralatan canggih yang dibuat manusia pada dasarnya adalah untuk memudahkan mencapai tujuan tersebut, sehingga bilamana tujuan tersebut tidak dicapai dengan baik atau dampak yang diperoleh adalah sebaliknya, maka peralatan canggih tersebut menjadi kehilangan sebagian besar arti kehadirannya.

Apa relevansi uraian di atas dengan komunikasi antaretnis? Semua komunikasi antarindividu, baik itu yang berbeda golongan, ras, agama ataupun suku dasarnya selalu menggunakan salah satu dari wahana komunikasi di atas. Akan tetapi, jika satu wahana dipandang kurang memadai maka akan digunakan wahana yang lain lagi. Apapun pembahasan yang kita lakukan tentang komunikasi maka pembahasan tersebut harus selalu menyentuh bidang wahana yang dijadikan tanda atau simbol untuk berkomunikasi, karena wahana ini akan menentukan efektivitas dan efisiensi komunikasi tersebut.

Berkenaan dengan komunikasi antaretnis, hal yang penting untuk diketahui oleh warga suku

yang berbeda adalah makna-makna yang diberikan oleh masing-masing suku terhadap berbagai wahana komunikasi tertentu serta tanda dan simbol yang ada, menurut kerangka pemaknaan masing-masing suku. Saling pemahaman ini perlu untuk menghindari terjadinya salah pengertian yang akan dapat menjadi lahan subur bagi atau menyebabkan terjadinya konflik antarsuku. Di sinilah terletak pentingnya usaha mempelajari kebudayaan masing-masing suku, karena kebudayaan inilah yang menjadi kerangka pemikiran untuk memaknai berbagai tanda dan simbol dalam komunikasi antaretnis (cf. Hall and Whyte, 1966).

Idealnya warga-warga suku yang berlainan dapat saling mengerti makna-makna yang diberikan oleh masing-masing suku terhadap ide, perilaku dan benda yang ada di tengah kehidupan mereka, agar tidak terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat jauh dalam memberikan tafsiran dan tanggapan terhadap apa yang terjadi di sekeliling mereka. Seorang Jawa yang tinggal di Papua idealnya mengetahui makna-makna yang diberikan oleh penduduk setempat terhadap lingkungan alam mereka, terhadap kehidupan mereka sendiri, sehingga tidak terjadi orang Jawa menilai pen-

duduk setempat lebih rendah budayanya hanya karena mereka makan ubi, yang menurut pandangan orang Jawa memang bukan makanan yang sangat berharga. Seorang Madura tinggal di Kalimantan sebaiknya memang mengetahui budaya masyarakat Dayak dan Melayu setempat, sehingga mereka dapat lebih menghargai gaya hidup penduduk setempat dan tidak memandang rendah mereka hanya karena mereka selalu menyalah dan membiarkan apa yang dilakukan oleh orang Madura atau suku-suku lainnya.

Setelah ada pemahaman yang cukup baik tentang pandangan atau makna yang diberikan oleh orang lain, perlu juga dijelaskan bahwa dalam hal kebudayaan dan adat-istiadat ini tidak ada yang lebih tinggi, lebih baik ataupun lebih rendah. Semua kebudayaan pada dasarnya sama kedudukannya. Jika tidak bertitik-tolak dari pandangan semacam ini pemahaman yang didapat mungkin tidak akan banyak artinya sebab hal itu mungkin tidak akan menghasilkan penghargaan terhadap kebudayaan lain, tetapi sebaliknya, yaitu merendahkan. Hal semacam ini tentu bukan hasil yang diinginkan dari adanya suatu pemahaman atas kebudayaan milik suatu masyarakat, suku ataupun adat-istiadat dari peme-

luk agama yang lain. Dalam konteks ini berbagai wahana komunikasi yang perlu dipahami maknanya dan penggunaannya dalam komunikasi antaretnis adalah wahana komunikasi berupa benda, tulisan, suara, dan gambar, karena wahana inilah yang relatif banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Dalam tulisan ini penulis telah mencoba menguraikan berbagai wahana komunikasi yang digunakan dalam kehidupan manusia. Paling tidak ada ada tujuh wahana komunikasi yang bisa dan biasa digunakan oleh manusia, yakni: gerak, gambar, benda, bunyi, cahaya, tulisan dan suara. Masing-masing wahana memiliki kelemahan dan kelebihan. Manusia menggunakan wahana tersebut dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang ada pada masing-masing wahana dan menggantinya dengan wahana yang lain jika kelemahan yang terkandung dalam wahana tersebut tidak mungkin atau sulit diatasi.

Selain itu, manusia juga berusaha untuk menciptakan teknologi yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Berbagai peralatan komunikasi seperti radio, televisi, telepon, handphone, compact disc, pita

dan alat perekam, hearing aid, kacamata, contact lens, internet dan sebagainya adalah peralatan yang diciptakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada berbagai wahana komunikasi yang telah dikenal oleh manusia. Oleh karena itu, pada akhirnya semua itu bersumber dari kebutuhan untuk menyampaikan dan pesan, informasi, pengetahuan, dengan sebaik-baiknya sehingga kehidupan manusia akan menjadi lebih baik, lebih enak, lebih menyenangkan, lebih nyaman, dan seterusnya. Itu semua tidak lain berarti juga berkembangnya, meningkatnya mutu kebudayaan dan peradaban manusia di muka bumi.

Pustaka Acuan

Cassirer, E., 1945, *An Essay on Man*. Yale: Yale University Press.

,E.C., 1966, "The Communication of Information" dalam *Communication and Culture*, A.G. Smith (ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.

Saussure, F., 1959, *Course in General Linguistics*. New York: MacMillan.

Geertz, C., 1973, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Hall, E.T. dan W.F. Whyte, 1966, "Intercultural Communication: A Guide to Men of Action" dalam *Communication and Culture*, A.G. Smith (ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.

Keesing, R., 1992, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terj. S. Gunawan. Jakarta: Airlangga.

Leach, E.R., 1976, *Culture and Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.

, F.G., 1966, "The Varieties of Meaning" dalam *Communication and Culture*, A.G. Smith(ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.

, L. and A. Strauss, 1966, "Social Class and Mode of Communication" dalam *Communication and Culture*, A.G. Smith (ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.